

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama dan lain-lain, sedang ilmu sastra mempunyai ciri-ciri keilmuan yaitu, objek, teori, dan metode. Artinya sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek penelitian. Dapat dipakai sebagai perangkat teori yang dijadikan alat penelitian, misalnya teori sastra, kritik sastra dan sebagainya. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang beraada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan kehidupan masyarakat yang ia ketahui. Apabila dikaitkan dengan sastra, karena sastra berhubungan dengan masyarakat sehingga tidak terlepas dari realitas kehidupan sosial masyarakat untuk menceritakan argumennya dengan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi

sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik.

Fiksi menceritakan berbagai macam kehidupan sosial menurut pandangan pengarang. Tergantung dari seorang pengarang bagaimana ia menceritakan alur cerita yang ia buat dari sisi mana ia membuat karya sastra fiksi tersebut. Tentunya sebagai pembaca, kita harus mengerti apa isi dari cerita yang telah dibaca, sehingga dapat menilai suatu karya sastra. Karya sastra dapat dinilai dari beberapa penilaian, di antaranya adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan dalam karya sastra meliputi beberapa hal di antaranya yakni, pendidikan agama/religius, sosial, moral, ekonomi, dan budaya.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang ini yaitu mengenai pendidikan. Pendidikan dan kesuksesan sepertinya sudah menjadi dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan lagi. Seseorang yang mendapat pendidikan yang bagus akan dengan mudah meraih kesuksesan yang tentu saja akan mengantar mereka pada kemakmuran. Teori ini tentu saja berlaku di semua wilayah termasuk di daerah pedalaman. Kurangnya SDM yang berkualitas di daerah pedalaman secara tidak langsung juga menghambat pembangunan wilayah mereka. Akibatnya, semakin jauh saja kesenjangan yang muncul antara daerah kota dengan daerah yang berada di pedalaman. Penduduk pedalaman yang mayoritas adalah warga miskin tanpa adanya pendidikan tentu saja akan semakin miskin saja. Masyarakat pedalaman yang pada umumnya hanya berpendidikan rendah harus siap bersaing dengan para pendatang yang memiliki pemikiran dan pengetahuan yang lebih maju dari mereka. Masyarakat lokal bisa saja menjadi masyarakat kelas dua yang hanya mendapat bagian pada pekerjaan kasar, seperti jadi kuli atau tukang suruh.

Dinyatakan Noor (2010:14) bahwa karya sastra merupakan dunia dalam bahasa. Hal ini karena sastra menawarkan fenomena kehidupan lengkap dengan manusia dengan segala permasalahannya. Karya sastra tidak pernah lepas dari peran seorang pengarang dalam berkreasi. Suatu karya sastra yang berkualitas dapat lahir ke dunia dengan pengamatan yang tajam akan lingkungan dan kemampuan yang lihai dalam berimajinasi seorang sastrawan. Karya sastra yang baik sudah sepantasnya mengemban misi-misi tertentu. Selanjutnya, Noor mengutip pendapat Horatio yang mengatakan bahwa fungsi karya sastra hendaknya *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan berguna. Menyenangkan ini dapat berarti suatu karya sastra memberikan suguhan yang membuat siapa saja yang menikmatinya menjadi terhibur sehingga muncul gejala emosi seperti perasaan senang, sedih, terharu bahkan perasaan terinspirasi. Berguna dapat berarti suatu karya sastra harus membawa manfaat berupa pesan-pesan kepada pembaca tentang bagaimana seharusnya dan sepantasnya menjadi seorang manusia yang ideal.

Pada dasarnya, karya sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat estetik atau keindahan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak tidak pernah dapat terhindar dari komunikasi antar sesamanya. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai masyarakat, pengarang merasa terlibat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan masyarakatnya, persoalan masyarakatnya dan dilema masyarakat adalah miliknya. Pengarang sebagai seseorang yang selalu merasa terlibat, ia harus memberikan usaha untuk memperbaikinya. Seorang pengarang harus bisa menunjukkan masalah sosial dengan tepat tanpa ia sendiri menyodorkan penyelesaiannya. Sedangkan dalam konteks makhluk sosial, manusia harus mampu menggali nilai-nilai yang mampu menjalin keharmonisan dalam masyarakat khususnya nilai pendidikan.

Nilai pendidikan dalam karya sastra (novel) menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Nilai pendidikan tersebut merupakan amanat pengarang kepada pembaca. Nilai pendidikan yang ada di dalam novel, ada yang memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang disampaikan pengarang sebelumnya. Oleh karena itu, hubungan nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan bagian dari fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra. Nilai pendidikan tidak hanya di dapatkan dan dipelajari pada saat sekolah saja, tetapi nilai pendidikan bisa kita dapatkan melalui karya sastra.

Sastra tentulah memiliki pengaruh besar di segala aspek kehidupan. Sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika, sebab dalam sastra tersimpan pesan atau amanat dari penulis. Pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis sastra, patut untuk dipahami dan dimengerti. Sastra berusaha membuka pemikiran penikmatnya melalui nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan kajian mendalam terhadap suatu karya sastra itu sendiri.

Novel *Pulang* karya Tere Liye merupakan novel yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Novel ini sangat menarik untuk dibaca dan bahasanya yang sederhana membuat pembaca lebih mengerti isi cerita dari novel tersebut. Novel *Pulang* karya Tere Liye membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terbaca di dalamnya, seperti nilai moral nilai sosial. Tere Liye lewat novel *Pulang* ini mengajarkan suatu pelajaran bahwa kita sebagai manusia harus mengetahui dan memiliki nilai-nilai pendidikan yakni nilai moral dan sosial. Nilai moral yang terdapat pada novel *Pulang* karya Tere Liye yakni mengembangkan etos kerja dan belajar,

memiliki rasa keterbukaan, mampu mengendalikan diri, mengembangkan potensi diri, memiliki rasa kesetiakawanan, saling menghormati, memiliki sopan santun dan tata krama. Nilai sosial yakni kepedulian, disiplin, empati, toleransi, kerjasama dan baik hati.

Pengambilan nilai-nilai pendidikan sebagai masalah yang diteliti merupakan ide yang muncul ketika membaca novel *Pulang* karya Tere Liye. Nilai pendidikan moral mengembangkan etos kerja dan belajar dalam hal ini terlihat dalam kutipan novel di bawah ini:

“Baik, kita mulai saja. Kau bisa membaca dan menulis?”Frans bertanya padaku. Aku mengangguk. Mamakku juga mengajarkan berhitung di kampung. Pun diam-diam mengajarku mengaji, shalat, dan ilmu agama” (*Pulang*, 2015:48).

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang menggambarkan salah satu nilai moral yakni mengembangkan etos kerja dan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Bujang memiliki etos kerja dan belajar yang baik. Meskipun Bujang tidak mengenal bangku sekolah yang formal, tetapi Bujang tetap dapat berhitung dan membaca dan belajar yang diajarkan oleh Mamaknya di kampung meskipun tidak seperti belajar pada umumnya yakni di sekolah formal. Karena di kampung Bujang tidak ada yang mengenal sekolah. Mamaknya pun dapat membaca, berhitung seperti yang diajarkan kepada Bujang karena Mamaknya dulu bukan orang asli kampung tersebut. Kedatang Tauke Besar ke kampung halaman Bujang, membuat Bujang meninggalkan Mamaknya di kampung, karena ayah Bujang yang menyuruh untuk ikut dengan Tauke besar. Kemudian Bujang ikut ke kota bersama Tauke, di sana Bujang mengembangkan bakat dan belajarnya dengan di ajar oleh Frans. Frans adalah guru privat Bujang, selama Bujang belum mendapatkan sekolah formal. Frans lah yang

mengajari Bujang di rumah Tauke seperti sekolah pada umumnya. Bujang diberi soal-soal dan disuruh mengerjakan

Nilai-nilai pendidikan memang merupakan hal yang penting bagi kehidupan kita. Novel *Pulang* memberikan pemahaman baru pada kita, bahwa nilai-nilai pendidikan tidak selalu didapatkan di sekolah, melainkan dapat juga kita ketahui dari karya sastra. Membaca karya sastra, juga dapat mengetahui ragam nilai-nilai pendidikan. Salah satunya yaitu novel *Pulang* karya Tere Liye. Novel ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel tersebut. Adanya novel ini pembaca dapat mengerti nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam novel *Pulang* dan pembaca yang tadinya belum mengetahui nilai-nilai pendidikan, setelah membaca novel *Pulang* pembaca mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Hal ini membuat nilai-nilai pendidikan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bahwa novel *Pulang* karya Tere Liye, mengangkat nilai-nilai pendidikan sebagai ide cerita dalam novelnya. Terdapat beberapa nilai pendidikan yang ditemukan dalam karya tersebut, yakni nilai moral dan nilai sosial. Tidak semua nilai-nilai pendidikan peneliti bahas, karena peneliti memiliki fokus penelitian sendiri yakni nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, yang berupa nilai moral dan nilai sosial.

Novel *Pulang* karya Tere Liye mengangkat nilai-nilai pendidikan berupa nilai moral dan sosial. Peneliti mengangkat nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, karena novel dalam karya sastra ini menceritakan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, untuk mengetahui berbagai nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, maka peneliti menyusun sebuah judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang dilakukan penulis terhadap analisis pada novel *Pulang* karya Tere Liye yakni: Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah referensi positif mengenai penelitian sastra, khususnya pembahasan tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam novel.
- b. Menambah wawasan pengetahuan di bidang sastra, khususnya dalam tata sosial serta diharapkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam novel sehingga mampu mengubah pola pikir para pembaca dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat agar menjadi lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Mampu meningkatkan apresiasi pembaca terhadap teks sastra (novel) sehingga dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan dalam masyarakat.